

Peran Guru Ngaji sebagai Komunikator Dakwah dalam Pembentukan Religiusitas Santri di Masjid Baitul Karim Purwokerto

Adila Ivana Lalita¹, Ega Putri Hapsari²

¹² UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

adilaivanalalita27@gmail.com,

Article history

Submitted; 2025/09/01

Revised; 2025/10/17

Accepted: 2025/12/02

Abstract

This study aims to analyze the role of *guru ngaji* (Qur'an teachers) as da'wah communicators in shaping the religiosity of students at Baitul Karim Mosque, Sawangan Village, Purwokerto. The research focuses on how da'wah communication is carried out through Qur'anic learning activities in non-formal Islamic education (TPQ) and how these interactions influence the internalization of religious values among students. This research employed a qualitative descriptive method with data collected through in-depth interviews and participatory observation. The findings indicate that *guru ngaji* serve not only as Qur'an instructors but also as da'wah communicators who instill *akhlaqul karimah* values through exemplary behavior, persuasive communication, and habituation of daily worship. Consistent interpersonal communication by teachers was found to be effective in enhancing students' religious awareness and behavior. The novelty of this study lies in emphasizing the perspective of da'wah communication within mosque-based non-formal education, a topic that has received limited academic attention.

Keywords

Da'wah Communication; *Guru Ngaji*; Religiosity.



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. Pendahuluan

Pendidikan agama nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan kegiatan ngaji di masjid memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas masyarakat Indonesia. Lembaga semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitas komunikasi dakwah dalam proses pembelajaran nonformal masih menjadi persoalan penting yang perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks bagaimana guru ngaji berperan sebagai komunikator dakwah yang memengaruhi pembentukan religiusitas santri.

Religiusitas dipahami sebagai kesadaran, keyakinan, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama yang diinternalisasikan dalam kehidupan seseorang (Mahfud, 2024). Seseorang dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung menunjukkan ketaatan dalam beribadah, kejujuran, serta kesalehan sosial (Mahfudh, 2019). Dalam konteks pendidikan nonformal, religiusitas santri tidak hanya terbentuk melalui pengajaran kognitif keagamaan, tetapi juga melalui proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru ngaji dalam aktivitas dakwah sehari-hari (Fanani, 2024).

Guru ngaji bukan sekadar pengajar teks Al-Qur'an, melainkan juga komunikator dakwah yang menjembatani pesan-pesan agama dengan kehidupan nyata santri. Sebagai komunikator, guru ngaji menyampaikan pesan keagamaan melalui komunikasi verbal, nonverbal, persuasif, dan keteladanan (Aminah, 2021). Komunikasi dakwah yang efektif bukan hanya menyampaikan ajaran Islam secara informatif, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam pada diri santri. Hal ini menjadikan guru ngaji memiliki posisi penting dalam membentuk karakter religius generasi muda melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam kegiatan dakwah di lembaga nonformal memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku keagamaan santri. Misalnya, penelitian Arif (2022) di TPA Sullam At-Taufiqy menemukan bahwa pendekatan interpersonal dan teladan langsung dari ustaz berkontribusi besar terhadap perilaku religius santri. Temuan serupa dikemukakan oleh Abbas et al. (2022) yang menyoroti bahwa komunikasi dakwah yang bersifat dialogis dan empatik mendorong peningkatan kesadaran beribadah di kalangan santri pesantren.

Di sisi lain, penelitian mengenai peran guru ngaji di TPQ lebih banyak menekankan aspek metode pembelajaran Al-Qur'an, seperti penggunaan metode

Iqro' (Fathuddin & Falahi, 2023), atau peningkatan kemampuan baca tulis santri (Anjani & Tasdiq, 2022). Penelitian-penelitian tersebut belum mengupas secara mendalam aspek komunikasi dakwah sebagai instrumen pembentukan religiusitas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) antara studi tentang pedagogi Al-Qur'an dan studi tentang komunikasi dakwah guru ngaji dalam pendidikan nonformal.

Kesenjangan ini penting untuk diisi karena efektivitas pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh kualitas komunikasi antara guru dan santri. Dalam kerangka teori komunikasi Islam, efektivitas dakwah bergantung pada kredibilitas komunikator, pesan yang disampaikan, media komunikasi, serta konteks sosial tempat pesan diterima (Ridho & Tomohardjo, 2022). Guru ngaji sebagai komunikator dakwah perlu memahami bagaimana menyampaikan pesan keagamaan dengan bahasa yang sesuai dengan usia dan pengalaman santri agar pesan dakwah dapat terinternalisasi secara efektif.

Masjid Baitul Karim di Desa Sawangan, Purwokerto, menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan nonformal berbasis masjid yang aktif menyelenggarakan kegiatan TPQ. Guru ngaji di masjid ini tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial (Afandi, 2023). Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan praktik komunikasi dakwah yang tidak hanya bersifat monologis, tetapi juga dialogis dan partisipatif. Lingkungan sosial pedesaan turut memengaruhi dinamika komunikasi antara guru ngaji dan santri, termasuk tantangan dalam mempertahankan minat belajar keagamaan di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana guru ngaji di Masjid Baitul Karim berperan sebagai komunikator dakwah dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada santri TPQ? Kedua, bagaimana proses komunikasi dakwah tersebut berkontribusi terhadap pembentukan religiusitas santri? Pertanyaan ini penting untuk menggali hubungan antara praktik komunikasi keagamaan dan hasil spiritual yang dihasilkan dalam konteks pendidikan nonformal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan guru ngaji dalam kegiatan TPQ, mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan, serta memahami pengaruhnya terhadap pembentukan religiusitas santri. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang fungsi komunikasi dakwah dalam konteks pendidikan berbasis masjid dan menambah literatur tentang peran guru ngaji di tingkat lokal.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap guru ngaji

sebagai komunikator dakwah yang berperan dalam internalisasi nilai-nilai religius melalui proses komunikasi interpersonal dan kelompok. Selama ini, studi-studi tentang guru ngaji lebih banyak menekankan aspek pedagogis daripada aspek komunikasi dakwah. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru mengenai komunikasi keagamaan di lingkungan pendidikan nonformal yang selama ini kurang mendapatkan perhatian akademik.

Penelitian ini memiliki relevansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal Islam. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru ngaji, pengelola TPQ, dan lembaga keagamaan untuk mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang efektif dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik usia dini.

Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi terhadap penguatan kompetensi dakwah guru ngaji dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Komunikasi dakwah yang baik dapat menjadi sarana efektif untuk menjaga kontinuitas pendidikan Islam di masyarakat serta menumbuhkan generasi muda yang religius dan berakhlakul karimah (Milla, 2023).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi menggunakan teknik triangulasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Fokus penelitian dibatasi pada guru ngaji dan santri di TPQ Masjid Baitul Karim, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan deskriptif, namun dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan studi komunikasi dakwah berbasis masjid.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru ngaji sebagai komunikator dakwah berkontribusi terhadap pembentukan religiusitas santri di TPQ Masjid Baitul Karim, Desa Sawangan, Purwokerto. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri makna, nilai, serta pengalaman sosial yang muncul dalam interaksi dakwah antara guru ngaji dan santri (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian ditetapkan di Masjid Baitul Karim, yang terletak di Desa Sawangan RT 02/RW 02, Kecamatan Purwokerto. Masjid ini memiliki kegiatan pendidikan nonformal berupa TPQ yang aktif tiga kali seminggu dengan jumlah santri

sekitar 15 anak berusia antara 6–12 tahun. Kegiatan ini diasuh oleh dua guru ngaji tetap dan dibantu oleh satu ustazah relawan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014). Informan utama terdiri atas:

- A. Dua guru ngaji yang berperan sebagai komunikator dakwah,
- B. Lima santri TPQ yang aktif mengikuti kegiatan ngaji selama lebih dari enam bulan, dan
- C. Dua tokoh masyarakat (pengurus masjid dan orang tua santri) sebagai informan pendukung untuk memperkuat triangulasi data.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru ngaji dan santri untuk memperoleh informasi terkait strategi komunikasi, bentuk penyampaian pesan dakwah, respon santri, serta proses internalisasi nilai-nilai religius. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan TPQ berlangsung untuk mengamati secara langsung bentuk interaksi, ekspresi komunikasi verbal dan nonverbal, serta suasana pembelajaran dakwah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti foto kegiatan, jadwal pengajian, dan catatan kegiatan TPQ yang relevan dengan topik penelitian.

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali data yang lebih dalam. Setiap wawancara direkam (dengan izin informan) dan ditranskrip secara verbatim untuk menjaga keakuratan informasi. Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema utama seperti strategi komunikasi dakwah, media komunikasi, dan religiusitas santri.

Penyajian data (data display), dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data dalam bentuk narasi dan matriks tematik agar hubungan antar kategori dapat terlihat jelas. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap interpretasi hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan memastikan konsistensi makna antar data. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan empat kriteria keabsahan data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

Kredibilitas (credibility): dilakukan melalui triangulasi sumber (guru ngaji, santri, dan tokoh masyarakat), member checking, serta pengamatan berulang selama tiga minggu kegiatan TPQ. Transferabilitas (transferability): dicapai dengan

memberikan deskripsi mendetail tentang konteks lokasi penelitian, karakteristik informan, dan proses komunikasi dakwah yang diamati. Dependabilitas (dependability): dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, termasuk log kegiatan wawancara dan observasi. Konfirmabilitas (confirmability): dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan dan mendiskusikannya kembali dengan guru ngaji sebagai sumber utama untuk menghindari bias interpretasi peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Guru Ngaji sebagai Komunikator Dakwah di TPQ Masjid Baitul Karim

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru ngaji di TPQ Masjid Baitul Karim tidak hanya berperan sebagai pengajar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai komunikator dakwah yang aktif membangun interaksi interpersonal dengan para santri. Mereka menyampaikan pesan dakwah melalui pendekatan persuasif, keteladanan, serta pembiasaan ibadah harian. Aktivitas dakwah yang dilakukan bersifat partisipatif, di mana santri didorong untuk meniru perilaku dan ucapan guru mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sebagai komunikator, guru ngaji menggunakan tiga bentuk komunikasi utama: verbal (nasihat, doa, bacaan Al-Qur'an), nonverbal (ekspresi wajah, gestur penghormatan), dan simbolik (penyampaian nilai melalui tindakan ibadah bersama). Temuan ini sejalan dengan model komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2015), yang menekankan pentingnya aspek verbal, nonverbal, dan feedback dalam menciptakan efektivitas komunikasi dua arah.

Guru ngaji juga menunjukkan etos komunikasi dakwah yang tinggi, ditandai dengan keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan. Menurut Hidayat (2021), etos komunikator dakwah merupakan faktor penting dalam menentukan kredibilitas pesan keagamaan. Ketika komunikator dipercaya oleh audiensnya, maka pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Selain itu, guru ngaji mempraktikkan komunikasi face-to-face dengan setiap santri setelah kegiatan belajar. Misalnya, setelah sesi membaca Al-Qur'an, guru memberikan nasihat singkat mengenai sopan santun dan tanggung jawab. Pendekatan ini sesuai dengan teori humanistic communication yang menekankan pentingnya empati, kehangatan, dan penghargaan terhadap individu (Stewart, 2012).

Dari sisi interaksi sosial, guru ngaji juga menggunakan komunikasi berbasis kelompok kecil. Dalam satu sesi, 4–5 santri duduk melingkar dan membaca ayat secara bergantian. Menurut teori komunikasi kelompok kecil (Frey & SunWolf, 2005), model

ini efektif untuk menumbuhkan kohesi sosial dan mengembangkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap nilai-nilai keagamaan.

Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Arif (2022) yang menemukan bahwa pola komunikasi interpersonal ustadz di TPA Sullam At-Taufiqy mampu meningkatkan kepatuhan religius santri. Namun, guru ngaji di Masjid Baitul Karim memiliki keunikan karena menggunakan pendekatan keseharian yang lebih informal, sehingga relasi dakwah menjadi lebih dekat dan kontekstual dengan kehidupan anak-anak.

Guru ngaji juga menjalankan fungsi komunikasi instruksional dakwah, yakni mengajarkan tata cara ibadah dan doa dengan metode pengulangan dan pembiasaan. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya bersifat informatif tetapi juga performatif. Sejalan dengan teori Learning by Modeling dari Bandura (1986), santri cenderung meniru perilaku religius guru ngaji yang mereka anggap sebagai panutan moral.

3.2. Proses Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Religiusitas Santri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami peningkatan pemahaman dan kebiasaan religius setelah mengikuti kegiatan TPQ selama lebih dari enam bulan. Mereka lebih rajin salat berjamaah, terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta menunjukkan perilaku sopan terhadap orang tua dan teman sebaya. Fenomena ini menggambarkan proses internalisasi nilai yang terjadi melalui komunikasi dakwah yang berulang dan konsisten.

Menurut model komunikasi dakwah Syukir (2017), keberhasilan dakwah ditentukan oleh tiga unsur utama: komunikator (da'i), pesan dakwah (isi ajaran Islam), dan komunikan (mad'u). Dalam konteks TPQ Baitul Karim, guru ngaji berperan sebagai komunikator yang adaptif terhadap karakteristik santri usia dini. Pesan disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh konkret yang mudah dipahami, sementara santri sebagai komunikan merespons melalui perilaku ibadah dan akhlak sehari-hari.

Selain itu, faktor lingkungan sosial dan emosional juga berperan dalam keberhasilan komunikasi dakwah. Guru ngaji menciptakan suasana belajar yang hangat dan tidak menegangkan, sehingga santri merasa nyaman untuk berinteraksi. Hal ini sesuai dengan temuan Abbas et al. (2022) bahwa efektivitas komunikasi dakwah meningkat ketika lingkungan belajar bersifat dialogis dan empatik.

Peningkatan religiusitas santri juga ditunjang oleh model keteladanan (uswah hasanah). Guru ngaji berusaha menjadi figur panutan dengan mempraktikkan perilaku religius seperti disiplin salat, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak sopan.

Konsep ini sesuai dengan teori social learning Bandura (1986), di mana perilaku individu terbentuk melalui pengamatan terhadap model sosial yang dianggap kredibel.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Milla (2023) di Rumah Tahfidz Al-Fatih yang menunjukkan bahwa etika komunikasi ustaz dalam berinteraksi dengan santri berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai religius. Begitu pula penelitian Aminah (2021) yang menegaskan bahwa komunikasi persuasif guru ngaji dapat membentuk akhlak remaja di Yayasan At-Tibyan.

Selain komunikasi interpersonal, guru ngaji juga menggunakan komunikasi kelompok dalam kegiatan tadarus dan hafalan. Misalnya, santri dibagi dalam kelompok kecil untuk saling mengoreksi bacaan. Menurut teori Group Communication Competence (Frey & SunWolf, 2005), interaksi seperti ini meningkatkan rasa saling menghargai dan memperkuat nilai kebersamaan yang merupakan bagian integral dari religiusitas Islam.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan pembentukan religiusitas adalah dukungan keluarga dan lingkungan masjid. Orang tua menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan TPQ, sementara pengurus masjid menyediakan fasilitas belajar yang nyaman. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Fitriani et al. (2022) yang menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam memperkuat komunikasi dakwah berbasis komunitas.

Namun demikian, guru ngaji juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kehadiran santri yang tidak stabil, serta kurangnya pelatihan komunikasi dakwah formal. Kendala ini memengaruhi intensitas komunikasi interpersonal dan efektivitas penyampaian pesan. Menurut penelitian Hidayat (2021), kompetensi komunikasi da'i perlu diperkuat melalui pelatihan agar mampu menyesuaikan pesan dakwah dengan karakter audiens.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pembentukan religiusitas di TPQ Masjid Baitul Karim merupakan hasil sinergi antara komunikasi dakwah interpersonal, keteladanan moral, dan lingkungan sosial yang mendukung. Proses ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah bukan hanya penyampaian pesan religius, tetapi juga proses transformasi nilai yang melibatkan interaksi sosial dan keteladanan spiritual.

3.3. Analisis Faktor Pendukung, Perbandingan Penelitian, dan Implikasi Dakwah

Analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung utama yang menjadikan peran guru ngaji efektif sebagai komunikator dakwah. Pertama, kredibilitas personal guru ngaji yang dikenal berakhlak baik dan aktif dalam kegiatan

masyarakat. Kredibilitas ini meningkatkan *trust* dan *receiver acceptance* sebagaimana dijelaskan dalam teori kredibilitas komunikator (McCroskey, 2006). Kedua, strategi komunikasi yang kontekstual, yaitu penyampaian pesan dakwah dengan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan usia santri. Ketiga, konsistensi perilaku, di mana guru ngaji menjadi model nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan struktural dari lingkungan masjid, yang menyediakan fasilitas belajar, alat peraga, dan jadwal kegiatan rutin. Dukungan komunitas religius ini memperkuat atmosfer spiritual yang kondusif untuk proses dakwah (Sudiansyah, 2021). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan memotivasi anak juga memperkuat efek komunikasi dakwah di rumah (Anjani & Tasdiq, 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian sejenis di lembaga pesantren (Ridho & Tomohardjo, 2022; Abbas et al., 2022), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di TPQ bersifat lebih interpersonal dan egaliter. Di pesantren, hubungan ustaz-santri lebih hierarkis, sementara di TPQ hubungan guru-santri lebih bersifat afektif dan persuasif. Hal ini memberikan kontribusi baru bahwa komunikasi dakwah dalam pendidikan nonformal memiliki pola yang lebih fleksibel dan humanistik.

Temuan ini juga memperkaya literatur tentang komunikasi dakwah berbasis komunitas. Sebelumnya, penelitian lebih banyak menyoroti efektivitas komunikasi melalui media digital (Fauzi, 2020) atau ceramah di ruang publik (Rahman, 2021), sedangkan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interpersonal langsung di lingkungan lokal.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru ngaji sebagai komunikator dakwah perlu diarahkan pada peningkatan kompetensi komunikasi interpersonal religius, pelatihan etika komunikasi, dan kemampuan adaptasi terhadap karakteristik mad'u anak-anak. Dengan demikian, dakwah di lembaga nonformal dapat berjalan efektif, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif santri.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pelatihan guru ngaji yang menekankan aspek komunikasi dakwah. Kurikulum tersebut dapat mengintegrasikan teori komunikasi Islam (Syukir, 2017), pendekatan pembelajaran aktif, dan keterampilan komunikasi empatik. Pelatihan semacam ini sangat penting agar guru ngaji tidak hanya memiliki kemampuan pedagogis, tetapi juga kompetensi komunikasi dakwah yang relevan dengan perkembangan sosial masyarakat modern.

Dari segi akademik, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah interpersonal berperan penting dalam pembentukan religiusitas santri. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya santri yang hadir, tetapi dari perubahan perilaku, motivasi ibadah, dan kedalaman spiritual yang ditunjukkan santri setelah terlibat dalam proses komunikasi dakwah di TPQ. Hal ini mengonfirmasi bahwa dakwah bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi nilai melalui interaksi sosial yang bermakna.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru ngaji memiliki peran strategis sebagai komunikator dakwah dalam proses pembentukan religiusitas santri di TPQ Masjid Baitul Karim, Desa Sawangan, Purwokerto. Peran ini tidak terbatas pada fungsi pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga mencakup penyampaian nilai-nilai Islam melalui komunikasi interpersonal, keteladanan, serta pembiasaan ibadah harian. Melalui interaksi yang intens dan dialogis, guru ngaji mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membangun perilaku keagamaan yang konsisten pada diri santri.

Efektivitas komunikasi dakwah yang dilakukan guru ngaji dipengaruhi oleh kredibilitas personal, kontekstualitas pesan, dan dukungan sosial lingkungan masjid serta keluarga. Kredibilitas guru ngaji yang tinggi menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima, sementara penggunaan bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan santri menjadikan dakwah lebih bermakna. Dukungan dari masyarakat dan pengurus masjid memperkuat atmosfer religius yang kondusif bagi proses internalisasi nilai keagamaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses komunikasi dakwah di lembaga nonformal seperti TPQ memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga formal atau pesantren. Hubungan guru dan santri di TPQ cenderung bersifat personal dan egaliter, sehingga komunikasi berlangsung secara persuasif dan penuh empati. Pola komunikasi seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan religiusitas santri karena menumbuhkan rasa kedekatan emosional dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Dari sisi akademik, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi dakwah interpersonal merupakan komponen penting dalam membangun religiusitas. Dakwah yang dilakukan melalui interaksi langsung, keteladanan, dan penguatan hubungan sosial menghasilkan perubahan perilaku dan spiritual yang lebih nyata dibandingkan pendekatan dakwah monologis atau formalistik. Dengan demikian,

peran guru ngaji sebagai komunikator dakwah perlu diakui sebagai pilar penting dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Guru ngaji perlu meningkatkan kompetensi komunikasi dakwah dengan memperkuat kemampuan interpersonal, memahami psikologi santri, dan mengembangkan metode komunikasi yang empatik. Pelatihan komunikasi dakwah dan pendidikan karakter perlu diberikan secara rutin agar guru ngaji dapat menyesuaikan gaya komunikasi dengan tingkat perkembangan anak. Pengelola TPQ perlu mengintegrasikan aspek komunikasi dakwah dalam kurikulum pembelajaran. Selain itu, dukungan berupa penyediaan fasilitas belajar yang nyaman, pelatihan bagi pengajar, dan kegiatan keagamaan kolaboratif dapat memperkuat efektivitas dakwah di tingkat lokal. Pengurus masjid juga dapat berperan sebagai fasilitator dengan menghubungkan TPQ ke lembaga dakwah atau perguruan tinggi Islam untuk pendampingan program. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung kegiatan TPQ perlu ditingkatkan, baik melalui pengawasan spiritual di rumah maupun partisipasi dalam kegiatan keagamaan anak. Kolaborasi antara keluarga, guru ngaji, dan komunitas masjid akan memperkuat kesinambungan nilai-nilai dakwah di lingkungan sosial anak.

Referensi

- Abbas, F., Abdullah, N., Hasriani, A., Tahir, M., & Nengsi, R. (2022). Metode komunikasi dakwah dalam pembinaan shalat santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 113–122.
- Afandi, H., & Ansori, T. (2023). Pendampingan Remaja dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an (Studi Kasus di Mushola Al-Jannah Dukuh Krajan Desa Bedrug Kecamatan Pulung Ponorogo). *Social Science Academic*, 559-568.
- Aminah, S. (2021). Pola komunikasi guru ngaji dalam membina akhlak remaja Yayasan At-Tibyan, Kelurahan Mekarsari, Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(1), 45–60.
- Anjani, R. Y., & Tasdiq, H. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak TPQ Al-Hidayah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 77–88.
- Arif, M. (2022). Pola komunikasi antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai agama di TPA Sullam At-Taufiqy. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 33–42.

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2015). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Fathuddin, A., & Falahi, K. (2023). Efektivitas penggunaan metode Iqro' pada pembelajaran Al-Quran di TPQ Masjid Arrahman Villa Pamulang. *Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam*, 6(1), 54–63.
- Fauzi, A. (2020). Digitalisasi dakwah di era media baru: Tantangan dan peluang. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 55–68.
- Fanani, M. S. (2024). Kepemimpinan Kiyai dalam Pemberdayaan Jamaah (Studi Kiyai Ahmad Dairin Dalam Meningkatkan Nilai Religius Bagi Jamaah Di Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo). *AKSIOLOGI: Journal of Community Development*, 1(1), 39-50.
- Fitriani, A., Nuraeni, A., Hasriani, A., & Sugiarto, R. (2022). Metode komunikasi santri dan ustadz pengasuh di Pondok Pesantren Dar Al-Amal Kota Metro. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 4(2), 100–115.
- Frey, L. R., & SunWolf. (2005). The symbolic-interpretive perspective on group dynamics. In M. Poole & A. Hollingshead (Eds.), *Theories of small groups: Interdisciplinary perspectives* (pp. 21–62). Sage.
- Hidayat, T. (2021). Etos komunikasi da'i dalam membangun kredibilitas dakwah. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 15(2), 88–101.*
- McCroskey, J. C. (2006). *An introduction to rhetorical communication*. Pearson.
- Junaidi. 2021. Perspektif Masyarakat Terhadap Peran Guru TPQ Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan, *Jurnal Pendidikan Keagamaan*. Vol.03, No.01.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lubis, Akrim Akhsal. 2018. Analisis Aspek Relegiusitas Terhadap Etika Bisnis Pedagang Pasar Muslim Pusat Pasar Medan. *Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, Vol. VII, No. 01.
- Mahfud, M. I., Arifuddin, M. F., & Rifai, M. K. (2024). Urgensi Dan Korelasi Dakwah Dalam Dunia Pendidikan. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 1(1), 1-10.
- Mahfudh, S. (2019). Pengembangan religiusitas di pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal of Islamic Education Policy*, 4(1), 1–10.

- Mansir, Firman dan Purnomo, Halim. 2020. Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah, *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol V, No 2.
- .Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Milla, R. (2023). Metode komunikasi ustaz Rumah Tahfizh Al-Fatih dalam menanamkan etika komunikasi Islam pada santri. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 8(2), 90–102.
- Muchtarom, Zaenal. 2019. Peranan Remaja Masjid (Risma Al-Ikhlas) Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Generasi Muda Di Dusun Dadapan, Desa Kalipelus, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Program kegiatan Remaja Masjid (Al-Ikhlas) Dusun Dadapan Desa Kalipelus Kebonagung Pacitan. Skripsi
- Rahman, S. (2021). Komunikasi dakwah di ruang publik: Analisis retorika tabligh akbar. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 22–35.*
- Ridho, F. B., & Tomohardjo, I. (2022). Komunikasi persuasi kiai dalam aktivitas religius santri di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat. *Komunika: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 145–160.
- Ridho, F. B., & Tomohardjo, I. (2022). Komunikasi persuasi kiai dalam aktivitas religius santri di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat. *Komunika: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 145–160.
- Stewart, J. (2012). *Bridges not walls: A book about interpersonal communication* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Sudiansyah, A. (2021). Efektivitas komunikasi dakwah di pesantren MQ dalam merubah akhlak santri. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 155–170.
- Syukir, A. (2017). *Ilmu dakwah: Prinsip dan metode*. Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam Jakarta: Aksara*, Hlm. 45.